

Hubungan antara Bentuk Strategi Coping dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir

Nora Shofia Rahmatika

Muryantinah Mulyo Handayani

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract. *The aim of this study was to empirically examine the relationship between each type of coping strategies and the three type of marital commitment. The two forms of coping strategy are problem-focused coping and emotion-focused coping. Both forms of coping strategies will be tested in correlation with each type of marital commitment namely personal commitment, moral commitment and structural commitment. This research was conducted on 122 people aged 35-60 years consisted of 58 men and 64 women who had professional job and participate in the full-time pursuit of career and family. Coping strategy and marital commitment questionnaire translated from standardized instrument used as data collection tool. Coping strategies scale reliability was 0.789 and marital commitment scale reliability was 0.909. Analysis indicated that emotion-focused coping has significant correlation with personal commitment ($\rho = 0,221$, $p = 0,019$) and moral commitment ($\rho = 0,225$, $p = 0,017$). Emotion-focused coping showed no significant correlation with structural commitment. Problem-focused coping has no significant correlation with the three type of marital commitment. The results of the analysis showed that there is positive significant correlation between emotion-focused coping with personal and moral commitment.*

Keywords: *Marital Commitment, Coping Strategy, Dual Career Couple*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris hubungan antara bentuk strategi coping dengan tipe-tipe komitmen perkawinan. Strategi coping yang dimaksud adalah problem-focused coping dan emotion-focused coping. Kedua bentuk strategi coping tersebut akan diuji korelasinya dengan ketiga tipe komitmen perkawinan, yaitu komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural. Penelitian ini dilakukan pada 122 orang berusia 35-60 tahun yang terdiri dari 58 pria dan 64 wanita yang memiliki pekerjaan profesional sekaligus menjalankan peran dalam keluarga. Alat pengumpul data berupa kuesioner skala strategi coping dan skala komitmen yang ditranslasi dari instrumen yang terstandar. Reliabilitas skala strategi coping adalah 0,789 dan reliabilitas skala komitmen perkawinan adalah 0,909. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa emotion-focused coping berhubungan dengan komitmen personal ($\rho = 0,221$, $p = 0,019$) dan komitmen moral ($\rho = 0,225$, $p = 0,017$). Emotion-focused coping tidak berhubungan dengan komitmen struktural. Problem-focused coping juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan ketiga tipe komitmen perkawinan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara emotion-

Korespondensi: **Nora Shofia rahmatika**, Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: norashofia@gmail.com

focused coping dengan komitmen personal dan moral.

Kata Kunci : *Komitmen Perkawinan, Strategi Coping, Pasangan Dual Karir*

Fenomena istri dan suami yang sama-sama bekerja dikenal dengan istilah pasangan dual karir. Pasangan dapat disebut dual karir jika memenuhi beberapa karakteristik yaitu kedua pasangan bekerja dalam lingkup profesional, menjalani karir, memiliki anak dan bertanggungjawab dalam pengasuhan (Saraceno, 2007).

Peningkatan model keluarga dengan dual karir terjadi di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah wanita yang bekerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2012) di tahun 2010, ada 27,92 % istri yang bekerja pada kelompok umur 25-44 tahun baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 3,17 % dari 24,75% di tahun 2009 dengan kelompok umur yang sama. Peningkatan ini juga terjadi pada kelompok umur 45-59 tahun, yang awalnya berjumlah 6,62% di tahun 2009 menjadi 7,71% di tahun 2010.

Dari kelompok usia di atas dapat di lihat bahwa peningkatan dual karir mencakup usia dewasa madya, yaitu 35 hingga 60 tahun. Hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan dewasa madya yaitu individu dituntut untuk memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi serta sosial, meneruskan generasi yang dewasa dan berkompeten melalui pengasuhan dan mencapai kepuasan dalam kehidupan karir (Santrock, 2002).

Model pasangan dual karir memiliki konsekuensi positif dan negatif dalam perkawinan. Konsekuensi positif diantaranya adalah peran yang lebih egaliter (Hertz, 1986); keamanan ekonomi yang lebih terjamin (Rosen-Grandon, 1999); dan rasa kompetensi yang lebih besar (Roehling-Men, 2003). Konsekuensi negatif dari dual karir diantaranya adalah stressor lebih besar yang dapat berasal dari sulitnya menyeimbangkan urusan pekerjaan dan keluarga, waktu untuk berkumpul bersama keluarga yang terbatas atau kelelahan baik secara fisik maupun psikologis (Bielby, 1992; Barnett, dkk., 1995; Neault, dkk., 2005; Saraceno, 2007).

Selain masalah yang ditimbulkan oleh model dual karir itu sendiri, komitmen pasangan juga dapat terpengaruh dari adanya dual karir. Diantaranya adalah berkurangnya perasaan kasih sayang dan cinta akibat kesibukan dan intensitas pertemuan yang terbatas membuat komitmen personal pasangan dapat berkurang. Selain itu, ketika harus berjauhan karena urusan pekerjaan pasangan mungkin akan dihadapkan pada hal-hal yang berbenturan dengan prinsip dan nilai (Lydon, 2002). Jaringan sosial yang luas dan tidak dapat dikontrol antara pasangan memungkinkan pasangan untuk memiliki persepsi bahwa hal-hal di luar perkawinannya seperti adanya pria atau wanita lain dan pilihan-pilihan lain di luar perkawinan lebih menarik dan membuatnya berkeinginan mengakhiri perkawinan. Hal tersebut menjadikan masalah bagi komitmen moral dan struktural pasangan, karena ia menjadi tidak konsisten lagi dengan nilai yang dianut dan lebih menginginkan hal-hal diluar perkawinannya.

Menurut penelitian oleh Knee, Patrick, Vietor dan Neighbors di tahun 2004, banyaknya permasalahan yang dialami oleh pasangan terkait dengan rendahnya komitmen dalam hubungan. Dengan demikian pasangan harus melakukan segala daya dan upaya agar perkawinannya tetap bertahan.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi komitmen perkawinan, penulis memfokuskan strategi *coping* sebagai hal yang disoroti dalam penelitian ini. Beberapa peneliti berpendapat bahwa kemampuan pasangan dalam pemecahan masalah merupakan hal yang penting dalam kelangsungan hubungan perkawinan (Karney & Bradbury, 1995). Hal ini didukung dengan model interaksi komitmen perkawinan oleh Ballard-Reisch dan Weigel (1999) yang menyatakan bahwa strategi pasangan dalam pemecahan konflik perkawinan akan membawa pasangan pada komitmen, kemudian komitmen perkawinan ini akan mendukung munculnya perilaku-perilaku pasangan dalam melakukan *coping*.

Berbagai penelitian telah membahas

bagaimana strategi *coping* ini menjadikan komitmen dalam relasi intim. Menurut Schnurman-Crook (2001) strategi *coping* yang dilakukan individu dapat membuatnya merasa puas terhadap hubungannya dan menilai bahwa hubungan perkawinannya berkualitas dan layak untuk dipertahankan. Ketika individu merasa bahwa perkawinannya berkualitas dan mendukung perkembangan dirinya, individu berusaha untuk memunculkan perilaku memelihara atau menjaga hubungan dan menunjukkan pada pasangan usaha terbaiknya (Reis & Sprecher, 2009). Strategi *coping* yang dilakukan dalam relasi perkawinan memfasilitasi adanya kepuasan perkawinan yang akhirnya membuat individu semakin ingin mempertahankan hubungan (Perrone, dkk., 2006).

Konstruk komitmen dalam hubungan interpersonal termasuk kurang banyak diteliti. Ketika pasangan ditanya apa yang paling penting dari sebuah hubungan seringkali komitmen menjadi jawaban pertamanya. Namun, dibandingkan dengan konstruk-konstruk lain dalam literatur, komitmen masih dianggap sepele dalam penelitian-penelitian mengenai hubungan interpersonal yang intim. Kebanyakan penelitian masih fokus pada kepuasan, penyesuaian dan komunikasi dalam hubungan (Stanley & Markman, 1992).

Ditemukan adanya kesenjangan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara strategi *coping* dengan komitmen perkawinan. Penelitian oleh Givertz dan Segrin di tahun 2005 menemukan adanya hubungan positif antara respon konstruktif pasangan melalui strategi *coping* dengan komitmen perkawinan. Hubungan ini hanya sebatas hubungan korelasional dan bukan hubungan pengaruh. Sedangkan penelitian oleh Alexander di (2008) menyatakan bahwa strategi *coping* memiliki hubungan pengaruh dengan ketiga tipe komitmen perkawinan.

Dengan adanya penjelasan mengenai hal yang dapat memfasilitasi terpeliharanya komitmen perkawinan yang salah satunya dapat terwujud dari strategi *coping*, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara kedua bentuk strategi *coping*, yaitu *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping* dengan ketiga tipe komitmen perkawinan, yaitu

komitmen moral, personal dan struktural pada pasangan dewasa madya dual karir.

LANDASAN TEORI

Dewasa Madya

Masa dewasa madya adalah periode perkembangan yang dimulai pada usia 35 tahun hingga 45 tahun dan berlangsung hingga seorang individu berusia 60 tahun (Santrock, 2002).

Dual Karir

Dual karir adalah pasangan yang terlibat dalam pekerjaan profesional dengan kualifikasi keahlian tertentu, menjalani karir sembari tidak menunda kehadiran anak atau memiliki anak dan menjalani kehidupan keluarga (Rapoport dan Rapoport, 1971 dalam Schnurman-Crook, 2001).

Komitmen Perkawinan

Komitmen perkawinan adalah pengalaman subjektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan perkawinan baik dalam masa sulit ataupun masa senang, merasa secara moral harus bertahan, dan merasa terbatas agar tetap berada dalam perkawinan; komitmen perkawinan ini terdiri dari tiga tipe yaitu komitmen personal, moral dan struktural (Johnson, dkk., 1999).

Strategi *Coping*

Strategi *coping* adalah upaya kognitif dan perilaku individu dalam mencegah atau mengurangi pengaruh negatif stres, baik internal maupun eksternal terhadap kesejahteraan diri, yang melibatkan proses penilaian kognitif dan pemilihan strategi yang sesuai dengan situasi stres. (Lazarus & Folkman, 1984; MacNair & Elliott, 1992; Lazarus, 1993). Strategi *coping* ini terdiri dari dua bentuk yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* meliputi strategi seperti *coping* aktif, merencanakan tindakan, menekankan pada tindakan penyelesaian masalah, *coping* menahan diri dan mencari dukungan sosial sebagai alasan instrumental; *emotion-focused coping* meliputi mencari dukungan sosial emosional, reinterpretasi positif, penerimaan,

penyangkalan dan beralih ke agama (Carver, dkk., 1989).

METODE PENELITIAN

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dua bentuk strategi coping yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tiga tipe komitmen perkawinan, yaitu komitmen personal, moral dan struktural. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan kedua bentuk strategi coping dengan ketiga tipe komitmen perkawinan.

Subjek dalam penelitian adalah suami dan istri yang keduanya masih berada dalam rentang usia 35-60 tahun, terlibat dalam pekerjaan profesional, memiliki minimal satu anak kandung dan bertanggungjawab dalam pengasuhan anak.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini jenis nonprobabilitas atau pengambilan sampel secara tidak acak dengan cara *snowball sampling*. Cara ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih responden penelitian melalui sebuah jaringan relasi sosial (Neuman, 2004). Penulis awalnya memilih seorang responden kemudian meminta responden menunjuk beberapa orang terdekat yang memiliki karakteristik sesuai dengan ketentuan penelitian untuk menjadi responden selanjutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner jenis penskalaan respon skala Likert. Instrumen yang digunakan adalah skala komitmen perkawinan yang ditranslasi dari *Marital Commitmen Inventory* oleh Johnson, Caughlin dan Huston (1999), dan skala strategi coping yang telah ditranslasi dari *COPE* yang disusun oleh Carver, Scheier dan Weintraub (1989). Kedua skala yang telah ditranslasi tersebut selanjutnya dilakukan penghitungan reliabilitas dengan pendekatan *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 16 for Windows. Skala komitmen perkawinan memiliki reliabilitas 0,909 dengan 42 aitem, sedangkan skala strategi coping memiliki reliabilitas 0,789 dengan 27 aitem.

Adapun teknik korelasi dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Spearman's Rho*, karena data dalam penelitian ini tidak

memenuhi kriteria uji asumsi statistik parametrik.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa *problem-focused coping* tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan ketiga tipe komitmen perkawinan, demikian juga dengan korelasi antara *emotion-focused coping* dengan komitmen struktural dengan nilai p (sig.) $> 0,05$. Korelasi yang menunjukkan signifikan dengan p (sig.) $< 0,05$ adalah korelasi antara *emotion-focused coping* dengan komitmen personal yaitu $p = 0,019$, $\rho = 0,221$ dan komitmen moral yaitu $p = 0,017$, $\rho = 0,225$.

PEMBAHASAN

Adanya hubungan antara *emotion-focused coping* dengan komitmen personal dan komitmen moral membuktikan bahwa penggunaan strategi coping akan menjadikan hasil yang berbeda jika diaplikasikan dalam konteks perkawinan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh Schnurman-Crook (2001) bahwa *emotion-focused coping* lebih memiliki hasil positif dalam relasi intim. Penelitian tersebut menyatakan bahwa *problem-focused coping* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas perkawinan sedangkan *emotion-focused coping* justru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas perkawinan pada pasangan dual karir.

Strategi coping yang digunakan individu dalam relasi intim merupakan bentuk negosiasi dalam upaya mempertahankan hubungan (Lazarus & Folkman, 1984). Individu dengan tingkat *emotion-focused* yang cenderung lebih tinggi akan memiliki komitmen personal yang tinggi pula. Individu dengan tingkat komitmen personal tinggi menganggap bahwa perkawinan adalah bagian dari identitas personal mereka (Johnson, dkk., 1999).

Perkawinan terikat pada nilai-nilai dan rasa diri individu sehingga mereka mungkin merasakan frustrasi terhadap diri mereka sendiri daripada pada pasangan ketika ada masalah perkawinan ataupun pekerjaan. Rasa frustrasi ini

menjadikan individu lebih memilih untuk menerima dan mengendalikan emosi agar perkawinan tetap berjalan harmonis. Individu juga lebih memilih untuk memahami pasangan dan membiarkan masalah berlalu daripada berkonfrontasi dengan pasangan untuk mendapatkan solusi yang diinginkan. Tujuannya adalah untuk tetap memelihara rasa cinta sebagai salah satu fungsi dari komitmen personal (Johnson, dkk., 1999).

Selain itu, *emotion-focused coping* dapat mendukung komitmen personal seseorang karena strategi seperti melakukan reinterpretasi positif akan membuat individu dan pasangannya lebih memfokuskan pada hal-hal positif dalam sebuah hubungan daripada terlalu banyak fokus pada peristiwa negatif yang terjadi (Schnurman-Crook, 2001). Pasangan juga akan belajar untuk saling bertoleransi dan memahami sehingga hal ini akan membuat pasangan semakin menyayangi dan merasakan kepuasan dalam sebuah hubungan. Rasa puas ini adalah hal yang penting bagi individu dalam mempersepsikan kualitas perkawinannya. Ketika individu merasa bahwa hubungan perkawinannya berkualitas dan mendukung perkembangan dirinya, individu akan berusaha untuk memunculkan perilaku memelihara hubungan (*relational maintenance behavior*) dan menunjukkan pada pasangan usaha terbaiknya dalam perkawinan (Reis & Sprecher, 2009). Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Perrone, Egosdottir, Webb dan Blalock (2006) yang menyatakan bahwa strategi coping yang dilakukan individu dalam relasi intim memfasilitasi adanya kepuasan perkawinan yang akhirnya membuat individu semakin berkomitmen terhadap perkawinannya.

Sementara itu penggunaan *emotion-focused coping* dalam menentukan komitmen moral terkait dengan nilai-nilai yang dianut individu. Individu dengan komitmen moral yang tinggi akan merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkawinan. Mereka akan percaya bahwa tidak ada alternatif selain tetap bertahan bersama pasangan (Johnson dkk., 1999) sehingga lebih cenderung menggunakan strategi seperti menerima dan mengembalikan permasalahan pada agama yang dianut.

Dimensi mengembalikan pada agama yang dianut berperan penting terkait dengan kehidupan religius individu. Menurut Johnson, Caughlin dan Huston (1999) religiusitas terkait dengan komitmen moral seseorang. Strategi seperti pasrah, berharap pada Tuhan dan meningkatkan intensitas ibadah membuat pasangan semakin ingin konsisten terhadap prinsip yang dianut, bahwa perceraian melanggar norma agama dan menyalahi konsistensi nilai individu (Johnson, dkk., 1999). Selain itu, nilai-nilai religius juga merupakan prediktor dari kepuasan dalam perkawinan, sehingga individu akan semakin berkomitmen pula terhadap perkawinan (Fiese & Tomcho, 2001).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang awalnya dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini dengan ditemukan hubungan antara *emotion-focused coping* dengan komitmen personal dan komitmen moral. Penelitian Alexander (2008) mengungkapkan bahwa tingkat komitmen personal, moral dan struktural seseorang terhadap hubungan dipengaruhi oleh bentuk strategi coping yang digunakan.

Ketiadaan hubungan antara *problem-focused coping* dengan ketiga tipe komitmen perkawinan dikarenakan penggunaan strategi ini mengharuskan individu melakukan tindakan aktif dalam penyelesaian masalah. Hal ini menjadikan individu harus langsung berkonfrontasi dengan pasangan dan terlibat dalam negosiasi yang koersif serta memaksakan kehendak untuk mendapatkan pemecahan masalah yang diinginkan. Menurut Schnurman-Crook (2001), *problem-focused coping* pada pasangan dual karir dianggap terlalu menghabiskan banyak energi dan menambah stres yang semakin memperparah dampak dari peran beban yang berlebihan.

Strategi *coping* bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi komitmen perkawinan yang dimiliki individu. Ada banyak faktor-faktor lain yang tidak memungkinkan untuk dikontrol secara keseluruhan seperti persepsi terhadap kontrol yang dilakukan pasangan (Stets & Hammons, 2002), dukungan yang didapat dari caregiver di masa kecil (Orina, dkk., 2011), investasi yang telah diberikan dalam perkawinan (Impett., dkk, 2001) dan level

kedekatan dengan pasangan (Alexander, 2008). Karakter individu lainnya juga tidak memungkinkan untuk dikontrol seperti sifat berkorban (Stanley, dkk., 2006), religiusitas, pendapatan, kelas sosial, pendidikan dan stabilitas perencanaan hidup (Johnson, dkk., 1999).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *emotion-focused coping* dengan komitmen personal dan komitmen moral. Sementara itu tidak terdapat hubungan signifikan antara *emotion-focused coping* dengan komitmen struktural dan tidak terdapat hubungan signifikan antara *problem-focused coping* dengan ketiga tipe komitmen.

Ditinjau dari kekurangan dalam penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan kriteria teoritis dari dual karir sehingga tidak terjadi reduksi ketika diterapkan dalam penelitian. Selain itu pemberian instrumen perlu dipisah antara suami dan istri untuk menghindari peniruan jawaban. Peneliti selanjutnya juga perlu menghindari distorsi komunikasi dalam pemilihan responden jika menggunakan teknik sampel *snowball* dengan cara memastikan pada setiap responden bahwa informasi sudah tersampaikan sebenarnya.

PUSTAKA ACUAN

- Alexander, A. L. (2008). Relationship resources for coping with unfulfilled standards in dating relationships: Commitment, satisfaction, and closeness. *Journal of Social and Personal Relationship*, 25, 725-747.
- Badan Pusat Statistik. (2012). Persentase rumah tangga menurut provinsi, jenis kelamin KRT yang bekerja, dan daerah tempat tinggal, 2009-2010. *Badan Pusat Statistik* [on-line]. Diakses pada tanggal 23 April 2012 dari http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subjek=40¬ab

=6.

- Ballard-Reisch, D. S., & Weigel, D. J. (1999). Communication processes in marital commitment: An integrative approach. Dalam J. M. Adams & W. H. Jones (Eds), *Handbook of interpersonal commitment and relationship stability* (hal. 407-424). New York: Plenum Press.
- Bielby, D.D. (1992). Commitment to work and family. *Annual Review of Sociology*, 18, 281-302.
- Carver, C.S., Scheier, M.F., & Weintraub, J.K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 2, 267-283.
- Fiese, B. H., & Tomcho, T. J. (2001). Finding meaning in religious practice: The relation between religious holiday rituals and marital satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 15, 4, 597-609.
- Givertz, M., Segrin, C. (2005). Explaining personal and constraint commitment in close relationships: The role of satisfaction, conflict response, and relational bond. *Journal of Social and Personal Relationship*, 22, 757-775.
- Hertz, Rosanna. (1986). *More equal than others: Women and men in dual-career marriages*. Berkeley: University of California Press. Diunduh pada tanggal 23 Oktober 2012 dari <http://ark.cdlib.org/ark:/13030/ft7489p189/>.
- Impett, E.A., Beals, K.P., & Peplau, L.A. Testing the investment model of relationship commitment and stability in a longitudinal study of married couples. *Current Psychology: Developmental, Learning, Personality, Social*, 20, 4, 312-326.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P. & Huston, T. L.

- (1999). The tripartite nature of marital commitment: personal, moral and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and The Family*, 61, 1, 160-177.
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, method and research. *Psychological Bulletin*, 118, 1, 3-34.
- Knee, C. R., Patrick, H., Vietor, N. A., & Neighbors, C. (2004). Implicit theories of relationship: Moderators of the link between conflict and commitment. *Pers Soc Psychol Bull*, 30, 617-628.
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lazarus, R.S. (1993). Coping theory and research: past, present, and future. *Psychosomatic Medicine*, 55, 234-247.
- Lydon, J., Pierce, T., & O'Regan, S. (2002). Coping with moral commitment to long-distance relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 1, 104-113.
- Neuman, W.L. (2004). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (4th ed.)*. America: Allyn and Bacon.
- Orina, M. M., Collins, W. A., Simpsons, J.A., Salvatore, J. E., Haydon, K. C., & Kim, J. S. (2011). Developmental and dyadic perspectives on commitment in adult romantic relationships. *Psychological Sciences*, 22, 908-915.
- Perrone, K. M., Egidottir, S., Webb, L. K., & Blalock, R. H. (2006). Work-family interface: Commitment, conflict, coping and satisfaction. *Journal of Career Development*, 32, 286-300.
- Reis, H. T., & Sprecher, S. (2009). *Encyclopedia of human relationship (3rd volume)*. California: Sage Publications, Inc.
- Roehling, P. V., & Moen, P. (2003). Dual-earner couples. *A Sloan Work and Family Encyclopedia Entry* [on-line]. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2012 dari psych.ku.edu/dennisk/PF642/Dual-Earner%2FCouples.htm.
- Rosen-Grandon, J. R. (1999). Managing Your Dual-Career Family. *From Dr.Jane's Notebook* [on-line]. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2012 dari www.dr-jane.com/chapters/Jane133.htm.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span development: Perkembangan masa hidup (5th ed)*. Terjemahan: Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Saraceno, C. (2007). Introduction to the special issue: Dual-career couples. *Zeitschrift für Familienforschung*, 19, 3.
- Schnurman-Crook, A.M. (2001). Marital quality in dual-career couples: Impact of role overload and coping resources. *Dissertation*: Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Stanley, S.M., & Markman, H.J. (1992). Assessing Commitment in Personal Relationships. *Journal of Marriage and Family*, 54, 3, 595-608.
- Stanley, S.M., Whitton, S.W., Sadberry, S.W., Clements, M.L., & Markman, H.J. (2006). Sacrifice as a predictor of marital outcomes. *Family Process*, 45, 3.
- Stets, J.E., & Hammons, S.A. (2002). Gender, control, and marital commitment. *Journal of Family Issues*, 23, 3.

